

EDUKASI DAGUSIBU DAN BEYOND USE DATE OBAT PADA IBU PENGAJIAN DI KOMPLEK SUBUR BASTARI, BARITO KUALA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN KESEHATAN

Education on DAGUSIBU and Beyond Use Date of Medications for Mothers at Komplek Subur Bastari, Barito Kuala to Improve Health Independence

Raudatul Patimah^{1*}, Fina Amrina¹, Firda Muzdalifah¹, Firda Nur Putri¹, Fitri Wulandari¹, Hadianor¹

¹Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

*Korespondensi: raudatul.patimah@umbjm.ac.id

Diterima: 22 Oktober 2024

Dipublikasikan: 16 November 2024

ABSTRAK

Pendahuluan: Pertumbuhan pasar farmasi Indonesia mencapai 2,5% pada kuartal I 2024, dengan perusahaan farmasi nasional menyumbang 80,74% dari total pertumbuhan. Meskipun kemajuan ini membawa inovasi dalam variasi obat dan penetapan batas waktu penggunaan setelah pembukaan (BUD), meningkatnya penggunaan obat tanpa pengetahuan yang memadai berpotensi menimbulkan masalah, seperti penyalahgunaan obat. Data menunjukkan bahwa perempuan di Kalimantan Selatan memiliki keluhan kesehatan mencapai 95,32%. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada ibu rumah tangga mengenai DAGUSIBU cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar agar mereka dapat berperan sebagai "apoteker" di rumah dan meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan kesehatan.

Tujuan: Tujuan kegiatan Apoteker Mengabdi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan Ibu rumah tangga mengenai DAGUSIBU dan BUD agar dapat mengelola obat dengan benar di rumah.

Metode: Metode yang digunakan adalah metode sosialisasi dan diskusi. Evaluasi penyuluhan dengan menilai hasil *pre-test* dan *post-test*. Materi diberikan melalui media leaflet yang berisi tentang DAGUSIBU dan Beyond Use Date

Hasil: Hasil yang didapatkan setelah edukasi tentang DAGUSIBU dan BUD tingkat pengetahuan mengalami peningkatan, terlihat dari hasil *post-test* yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *pre-test*.

Simpulan: Kesimpulan dari kegiatan Apoteker Mengabdi ini pengetahuan Ibu Pengajian tentang DAGUSIBU dan Beyond Use Date dapat meningkat dengan diberikannya edukasi melalui sosialisasi dan diskusi.

Kata kunci: BUD, DAGUSIBU, Obat, Penyuluhan

ABSTRACT

Introduction: The pharmaceutical market in Indonesia grew by 2.5% in the first quarter of 2024, with national pharmaceutical companies contributing 80.74% of the total growth. While this progress introduces innovations in drug varieties and the implementation of Beyond-Use Dating (BUD), the increasing use of medications without adequate knowledge poses potential risks, such as drug misuse. Data indicates that 95.32% of women in South Kalimantan report health complaints. Thus, it is essential to educate housewives on DAGUSIBU, which stands for obtaining, using, storing, and disposing of medicines correctly. This education will enable them to act as "pharmacists" within their homes, promoting independence in managing healthcare.

Objectives: The objective of the "Apoteker Mengabdi" initiative is to enhance the knowledge of housewives regarding DAGUSIBU and Beyond-Use Dating (BUD), enabling them to manage medicines correctly at home.

Methods: The methods used include socialization and discussion. The effectiveness of the counseling is evaluated by assessing the results of a *pre-test* and *post-test*. The material is provided through leaflets containing information about DAGUSIBU and Beyond-Use Dating (BUD).

Results: The results obtained after the education on DAGUSIBU and Beyond-Use Dating (BUD) showed an improvement in the level of knowledge, as evidenced by the post-test scores, which were higher compared to the pre-test results.

Conclusion: The conclusion of the "Apoteker Mengabdi" initiative is that the knowledge of the Pengajian mothers regarding DAGUSIBU and Beyond-Use Dating (BUD) can be improved through education provided via socialization and discussion.

Keywords: BUD, DAGUSIBU, Drugs, Counseling

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Perindustrian, 2024 mencatat pertumbuhan pasar farmasi Indonesia sebesar 2,5% secara tahunan sepanjang kuartal I 2024. Perusahaan farmasi nasional memiliki pangsa 80,74% dari pertumbuhan tersebut. Dengan ada kemajuan tersebut industri farmasi terus menciptakan variasi bentuk obat dan dari variasi obat yang ada memiliki batas waktu penggunaan setelah dibukanya masing-masing atau dikenal dengan BUD (*beyond use date*). Namun demikian, kemajuan ini juga memiliki efek yang baik dan buruk. Di sisi positifnya, masyarakat menjadi lebih tanggap terhadap kesehatan pribadi dan keluarganya. Di sisi negatifnya, meningkatnya penggunaan obat di masyarakat tanpa pengetahuan tentang penggunaan dan pembuangan yang tepat. akibat negatif ini dapat menyebabkan masalah tentang DAGUSIBU, yaitu cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar (Ratnasari & Diah, 2019).

Berdasarkan data badan pusat statistik pada tahun 2014 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Penggunaan Obat Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan jenis kelamin dimana Perempuan mencapai 95,32%. Sebuah masyarakat yang sehat dan sejahtera akan terbentuk secara tidak langsung di berbagai aspek kehidupan jika seorang ibu mengelola obat dengan benar di rumahnya. Masyarakat biasanya mendapatkan obat dari puskesmas, klinik, atau swamedikasi melalui apotek atau swalayan di lingkungan sekitar. Untuk dapat melakukan swamedikasi dengan benar, masyarakat perlu mendapatkan informasi yang akurat tentang jenis dan jumlah obat yang akan mereka konsumsi. Selain itu, sosialisasi DAGUSIBU sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan obat (Lutfiyani, dkk.,2017). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat harus dilakukan untuk mengajarkan ibu rumah tangga sebagai "apoteker" khusus di rumah mereka tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang (DAGUSIBU) obat dengan benar serta *Beyond Use Date* (BUD).

METODE

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di salah satu rumah warga Komplek Subur Bastari, Handil Bakti, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan dengan sasaran ibu-ibu pengajian. Pada tahap persiapan, dimulai dari mempersiapkan lokasi untuk kegiatan penyuluhan yang diawali dengan survei lokasi dan analisis permasalahan, dilanjutkan dengan mengurus perijinan. Selanjutnya adalah mempersiapkan bahan serta media penyuluhan dalam bentuk leaflet untuk keperluan kegiatan tersebut, serta mempersiapkan *pre-test* dan *post-test* kegiatan.

Metode yang digunakan adalah dalam bentuk sosialisasi dan diskusi. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan penyampaian materi dalam bentuk powerpoint dan membagikan leaflet diikuti dengan sesi diskusi dan tanya jawab dengan peserta, serta dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai pengetahuan dan pemahaman peserta

terkait DAGUSIBU dan *Beyond Use Date*. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi hasil penyuluhan dengan menilai hasil *pre-test* dan *post-test*, sehingga akan diketahui peningkatan pemahaman peserta penyuluhan sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan penyuluhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Apoteker Mengabdi* dihadiri oleh peserta dari Ibu-Ibu Pengajian Komplek Subur Bastari, Kecamatan Alalak. Pada acara ini, kami mengadakan penyuluhan penting mengenai konsep DAGUSIBU, yang meliputi cara Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar. Penyuluhan dimulai dengan memberikan pemahaman dasar tentang definisi obat dan klasifikasinya, mencakup berbagai jenis obat, seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropik, hingga obat narkotik. Fokus utama adalah memberikan penjelasan kepada peserta mengenai perbedaan setiap jenis obat dan bagaimana cara memperolehnya sesuai aturan. Pengetahuan ini sangat penting agar masyarakat memahami risiko penggunaan obat yang tidak rasional, terutama dalam konteks pembelian obat, seperti antibiotik, tanpa resep dokter.

Tabel 1. BUD Produk Obat (Herawati, 2016)

Bentuk Sediaan	Waktu BUD
Produk Obat Pabrik	
Obat Padat (Tablet)	Jika ED < 1 tahun, BUD maksimal = ED pabrik; Jika ED > 1 tahun, BUD maksimal = 1 tahun
Obat Semipadat (Salep, Krim, Gel, Pasta)	Jika ED < 1 tahun, BUD maksimal = ED pabrik; Jika ED > 1 tahun, BUD maksimal = 1 tahun
Obat Cair (obat sirup)	Jika ED < 1 tahun, BUD = ED pabrik; Jika ED > 1 tahun, BUD = 1 tahun
Obat Racikan Non Steril	
Puyer/Kapsul	<ul style="list-style-type: none"> • ED < 6 bulan maka BUD maksimal = ED • ED > 6 bulan maka hitung 25% dari sisa waktu penggunaan obat sebelum ED, jika hasilnya < 6 bulan maka BUD maksimal = hasil perhitungan tersebut. Jika > 6 bulan, maka BUD maksimal = 6 bulan.
Larutan Oral (Oral Solution), Suspensi Oral, Emulsi Oral	<ul style="list-style-type: none"> • Larutan yang mengandung air, BUD maksimal = 14 hari. • Larutan yang tidak mengandung air: Cek ED masing-masing obat: ED < 6 bulan maka BUD maksimal = ED ED > 6 bulan maka hitunglah 25% dari sisa waktu penggunaan obat sebelum ED, jika hasilnya < 6 bulan maka BUD maksimal = hasil perhitungan tersebut. Jika > 6 bulan, maka BUD maksimal = 6 bulan.
Semipadat	30 hari

Meskipun hal ini masih sering terjadi di beberapa komunitas, edukasi yang kami berikan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat. Selain itu, edukasi ini bertujuan untuk mendorong pelaksanaan *swamedikasi* (pengobatan mandiri) yang benar, sehingga masyarakat dapat mengobati dirinya sendiri dengan bijak tanpa membahayakan kesehatannya. Kami juga menyoroti bahwa perilaku masyarakat dalam pengobatan mandiri sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sumber informasi yang mereka akses. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi sarana penting untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai penggunaan obat secara aman dan efektif. Bagian penting lainnya dari penyuluhan ini

adalah memberikan panduan tentang cara menyimpan dan membuang obat dengan benar, untuk mencegah risiko kesehatan akibat penyimpanan yang tidak tepat.

Pembahasan berikutnya mengenai *Beyond Use Date* (BUD) mengacu pada masa berlaku obat setelah kemasan primernya dibuka. Banyak masyarakat yang menyimpan obat di rumah sebagai persediaan untuk keadaan darurat. Sering kali, obat yang disimpan bukan obat yang baru, melainkan obat yang tersisa setelah pemakaian atau kemasannya sudah dibuka. Kebiasaan ini biasanya dilakukan untuk menghindari pemborosan, karena obat masih tersisa cukup banyak dan belum melewati tanggal kadaluwarsa yang tertera pada kemasan. Setiap sediaan obat memiliki masa penggunaan yang berbeda setelah kemasan primer dibuka atau setelah obat diracik, sebagaimana disebutkan dalam Tabel 1. Hal ini berkaitan dengan stabilitas obat, dan terus menggunakan obat di luar BUD dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pengobatan (Nurbaety *et al.*, 2022).

Selanjutnya setelah penjelasan mengenai *Beyond Use Date* (BUD), kami juga membahas aturan penyimpanan obat yang benar. Masih banyak peserta kegiatan ini yang mengaku sering menyimpan obat seperti sirup, tablet, atau puyer di dalam kulkas dengan anggapan bahwa hal ini akan membuat obat lebih awet dan tahan lama. Namun, asumsi ini keliru, karena penyimpanan obat yang tepat harus disesuaikan dengan jenis obatnya. Untuk sebagian besar obat seperti tablet dan sirup, penyimpanan yang ideal adalah di suhu ruang (25 – 30°C) di tempat yang kering dan tidak lembab. Penyimpanan di kulkas hanya direkomendasikan untuk jenis obat tertentu, seperti vaksin atau sediaan suppositoria, yang membutuhkan suhu dingin agar tetap stabil (Ranti *et al.*, 2019). Penting bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat mempengaruhi efektivitas dan kualitas obat. Misalnya, menyimpan obat di tempat lembab atau di kulkas padahal tidak diperlukan, bisa menyebabkan perubahan pada bentuk fisik obat, seperti tablet yang menjadi lembek atau sirup yang menggumpal. Ini berpotensi menurunkan efektivitas obat.

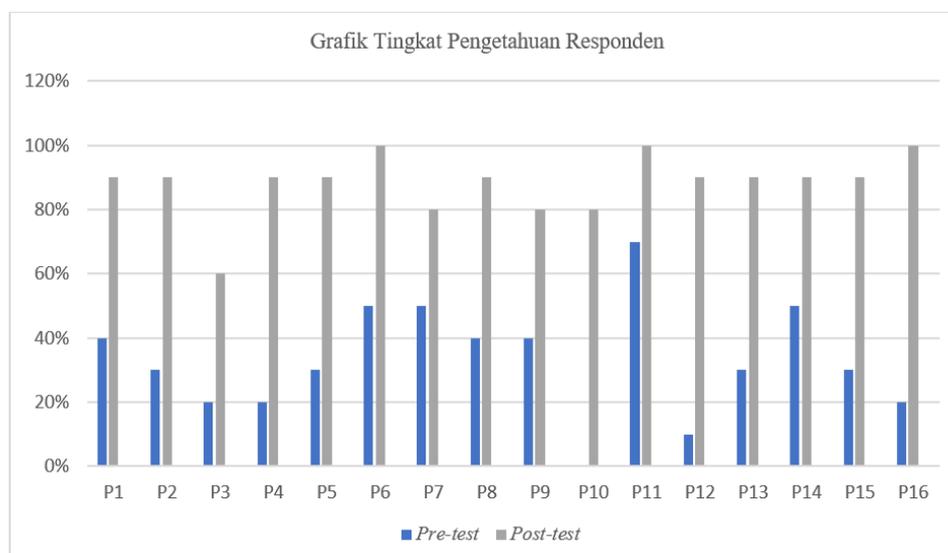
Selain penyimpanan, kami juga menjelaskan tentang cara pembuangan obat yang benar. Membuang obat secara sembarangan, seperti membuang ke saluran air atau tempat sampah tanpa perlakuan khusus, dapat berpotensi mencemari lingkungan dan menimbulkan risiko kesehatan bagi masyarakat lainnya. Obat yang sudah kadaluwarsa atau tidak terpakai sebaiknya dibuang dengan cara yang aman dengan mengikuti prosedur pembuangan yang benar sesuai dengan jenis obatnya.

Selanjutnya, dalam kegiatan penyuluhan ini, materi disampaikan melalui ceramah interaktif serta melalui penyebaran leaflet yang berisi informasi penting. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi dapat dipahami dengan cara yang lebih interaktif dan mudah dicerna oleh peserta. Pada tahap akhir, kami mengukur tingkat pemahaman peserta baik sebelum maupun setelah edukasi dilakukan. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan. Dari hasil kuesioner tersebut seperti yang tercantum pada Tabel 2, terlihat bahwa sebelum edukasi, pemahaman peserta masih kurang.

Setelah penyuluhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta, yang terlihat dari peningkatan skor pada kuesioner pasca-edukasi. Dengan adanya peningkatan ini, diharapkan peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengelola obat dengan lebih bijak dan mencegah risiko kesalahan pengobatan di masa mendatang.

Tabel 2. Hasil Penilaian *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Nama	Pre-test (%)	Hasil	Post-test (%)	Hasil
1.	P1	40%	Kurang	90%	Baik
2.	P2	30%	Kurang	90%	Baik
3.	P3	20%	Kurang	60%	Baik
4.	P4	20%	Kurang	90%	Baik
5.	P5	30%	Kurang	90%	Baik
6.	P6	50%	Kurang	100%	Baik
7.	P7	50%	Kurang	80%	Baik
8.	P8	40%	Kurang	90%	Baik
9.	P9	40%	Kurang	80%	Baik
10.	P10	0%	Kurang	80%	Baik
11.	P11	70%	Cukup	100%	Baik
12.	P12	10%	Kurang	90%	Baik
13.	P13	30%	Kurang	90%	Baik
14.	P14	50%	Kurang	90%	Baik
15.	P15	30%	Kurang	90%	Baik
16.	P16	20%	Kurang	100%	Baik



Gambar 1. Perbandingan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Edukasi



Gambar 3. Kegiatan Foto Bersama Ibu-ibu Pengajian

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan edukasi tentang DAGUSIBU dan *Beyond Use Date* yang dilaksanakan di Komplek Subur Bastari, Kecamatan Alalak, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat. Melalui *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan sesudah edukasi, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penggunaan obat yang benar (DAGUSIBU) serta memahami batas waktu penggunaan obat yang aman (*beyond use date*). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tersebut efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu-Ibu Pengajian Komplek Subur Bastari, Kecamatan Alalak, atas partisipasinya dan dukungannya dalam kegiatan Apoteker Mengabdi. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

REFERENSI

- Badan pusat statistik. (2016). Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Penggunaan Obat menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2009-2014. Diunduh 6 oktober 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYxOSMx/persentase-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-dan-penggunaan-obat-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2009-2014.html>
- Herawati, F. (2016). *Beyond Use Date*. December 2012, 16–24.
- Lutfiyati, Heni., dkk. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar, The 6th University Research Colloquium
- Nurbaety, B., Rahmawati, C., Rahmawati, C., Anjani, B. L. P., Anjani, B. L. P., Hati, M. P., Hati, M. P., Furqani, N., Furqani, N., Wahid, A. R., Wahid, A. R., Fitriana, Y., Fitriana, Y., Ittiqo, D. H., Ittiqo, D. H., Akbar, S. I. I., & Akbar, S. I. I. (2022). Edukasi Tentang Beyond Use Date Obat Kepada Ismales Kota Mataram. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1239. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.9679>
- Rama sukarta. (2024). Tumbuh 2,5% pada Kuartal I, Industri Farmasi Hadapi Tantangan Bahan Baku. Diunduh 6 oktober 2024

<https://investor.id/business/366526/tumbuh-25-pada-kuartal-i-industri-farmasi-hadapi-tantangan-bahan-baku>

- Ranti, Y. P., Jeane, M., Christel, S., & Ferdy, K. (2019). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek M Manado. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, 2(2), 158–169.
- Ratnasari, Yunitasari.,dkk. (2019). Penyuluhan Dapatkan Gunakan Simpan Buang (DAGUSIBU) Obat, *Journal of Community Engagement and Employment*, Vol: 01. No: 02.



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.